

DAMPAK TATA RUANG AREA PAMERAN TERHADAP POLA SIRKULASI PADA MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK - JAKARTA

¹Achmad Rafii Prananda,

²Dewi Astuti

³Rakhmanita

¹Universitas Gunadarma, achmadrafiipra@gmail.com

²Universitas Gunadarma, dewi.misimulia@gmail.com

³Universitas Gunadarma, rakhmanita.ug@gmail.com

ABSTRAK

Museum merupakan situs warisan sejarah yang dalam Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tempat menyimpan benda purbakala, benda bersejarah, atau barang-barang kuno. Benda-benda pada museum di pameran sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai benda sejarah tersebut. Dalam penyampaian informasi benda-benda sejarah, ruang pameran memerlukan penataan benda sejarah yang dapat menyampaikan informasi yang baik, penataan tata ruang dapat mempengaruhi pola sirkulasi pada ruang pameran. Pengamatan dilakukan pada bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik. Sesuai dengan penjelasan diatas maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai tata letak ruang dan pola sirkulasi yang terjadi pada ruang pameran Museum Seni rupa dan Keramik. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif yang penyampaiannya secara naratif, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan data sekunder sebagai pelengkap data. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sirkulasi bila dilihat secara keseluruhan bangunan adalah sirkulasi linier, namun karena dipengaruhi tata ruang pameran maka terbentuklah sirkulasi baru yaitu sirkulasi Direct Plan, Open Access Plan, dan Random plan.

Kata kunci: Pola Sirkulasi, Museum, Tata Ruang Pameran

PENDAHULUAN

Museum merupakan situs warisan sejarah yang dalam Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tempat menyimpan benda purbakala, benda bersejarah, atau barang – barang kuno (Nunggalisari, 2018). Gedung museum warisan sejarah biasanya dibangun di masa yang berbeda, sehingga struktur bangunannya hanya dapat dinikmati oleh orang-orang bertubuh sehat (Negi, 2011). Melalui koleksinya, museum harus dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang memuat berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Jika pesan yang disampaikan belum dapat diterima oleh publik maka misi museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud. Dalam

penyampaian informasi atau pesan dari koleksi museum diperlukan penataan ruang pameran baik agar para pengunjung dapat memahami perkembangan informasi dari awal sampai akhir (Wahyudin, 2013). Penataan ruang pameran yang baik dipengaruhi oleh pola sirkulasi yang terjadi di museum, dengan mengetahui pola sirkulasi pada ruang pameran dapat menghindari kemacetan, ruang penuh sesak, kebingungan dan disorientasi yang pada akhirnya membuat para pengunjung kehilangan ketertarikan pada benda koleksi (Nathania & Tiffany, 2019; Yusuf, 2020).

Sirkulasi Ruang Pameran

Menurut (McLean, 1993) bentuk penataan pada ruang pameran terbagi

menjadi 4 yaitu *Direct plan* (tata pameran secara linear), tata pameran yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang sesuai dengan kronologis/alur cerita dari hal yang dipamerkan dalam museum. *Open Access plan* (tata pameran terbuka), tata pameran yang tidak memiliki alur sehingga pengunjung sendiri yang menentukan alur dari pameran yang terdapat dalam museum. *Random Plan* (tata pameran secara acak), tata pameran yang tidak memiliki alur ataupun batasan sehingga pengunjung lebih bebas dalam melihat koleksi pameran. *Radial plan* (tata pameran radial), alur yang memiliki membuat pengunjung untuk bergerak secara radial / memutar

Langkah-Langkah Penyusunan Tata Ruang Museum

Langkah – langkah penyusunan tata ruang museum menurut (Irdana & Kumarawarman, 2018) dimulai dengan menentukan alur cerita (*storyline*), yang dimaksud dengan alur cerita adalah sekumpulan dokumen atau blueprint yang menjadi acuan untuk menyusun materi museum agar dapat memiliki muatan pembelajaran dan pewarisan nilai. Kemudian menentukan alur pengunjung, ini merupakan alur sirkulasi pengunjung mulai dari pintu masuk hingga pintu keluar dengan memperhatikan konsep besaran ruang. Sedangkan konsep alur penyajian atau penataan koleksi museum dibagi menjadi empat pendekatan, pertama yaitu pendekatan kronologi, pendekatan kronologi menyajikan koleksi secara kronologis dari waktu ke waktu dengan menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berurutan sesuai alur kunjungan dan juga linier dari fase awal hingga akhir. Kedua pendekatan taksonomik pendekatan ini menyajikan koleksi yang memiliki kesamaan jenis serta berdasarkan pada kualitas, kegunaan,

gaya, periode dan pembuat. Ketiga pendekatan tematik, yaitu penyajian koleksi yang tidak menekankan pada objeknya, tetapi lebih menekankan pada tema dengan cerita tertentu. Keempat pendekatan gabungan, pendekatan ini merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan kronologi, taksonomik dan tematik.

Salah satu museum yang berada di Indonesia dan terletak di Ibukota Jakarta yang menjadi objek pembahasan penelitian ini adalah Museum Seni Rupa dan Keramik yang berada di DKI Jakarta, Indonesia. penelitian ini ditujukan untuk melihat apakah penataan ruang pada ruang pameran Museum Seni Rupa dan Keramik mempengaruhi pola sirkulasi yang ada.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian

Objek penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Museum Seni Rupa dan Keramik yang berada di Jl. Pos Kota No. 2, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia. Bangunan ini merupakan hasil karya arsitek atau *Hoofd Ingenier Jhr. W. H. F. H Van Raders* ini dibangun pada tahun 1870 dengan Gaya arsitektur Neo Klasik.

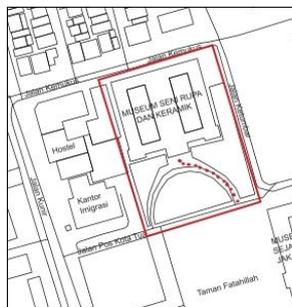
Metode pengumpulan data

Penelitian ini membahas mengenai pola sirkulasi ruangan yang berada di museum, dimana pola sirkulasi dalam museum dapat dipengaruhi melalui tata letak pameran itu sendiri. Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang penyusunannya dilakukan secara naratif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan menggunakan data sekunder seperti melalui internet dan jurnal yang ada. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Ching, 1996) sebagai teori dalam bentuk ruang dan

(Mclean, 1993) sebagai dasar penataan tata ruang pameran. Penelitian diawali dengan pengidentifikasian sirkulasi bangunan secara luas, lalu dilanjutkan oleh analisis pada pola sirkulasi tata ruang pameran dengan cara melihat pengaruhnya melalui penataan ruang pameran.

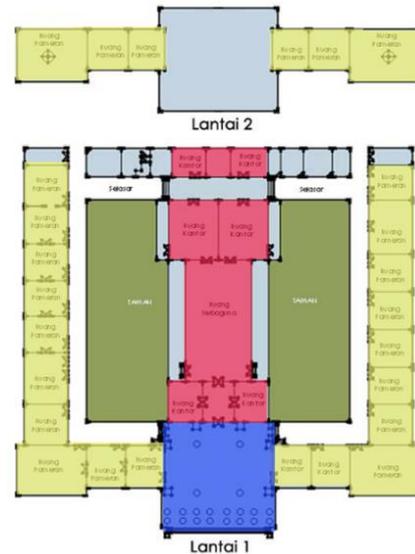
HASIL DAN PEMBAHASAN
Sirkulasi utama pada Museum Seni Rupa dan Keramik

Bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki gaya bangunan Neo Klasik dimana ciri yang dapat terlihat adalah adanya kolom bebas pada bangunan. Walaupun terjadi perubahan fungsi beberapa kali bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik masih mempertahankan bentuk aslinya.



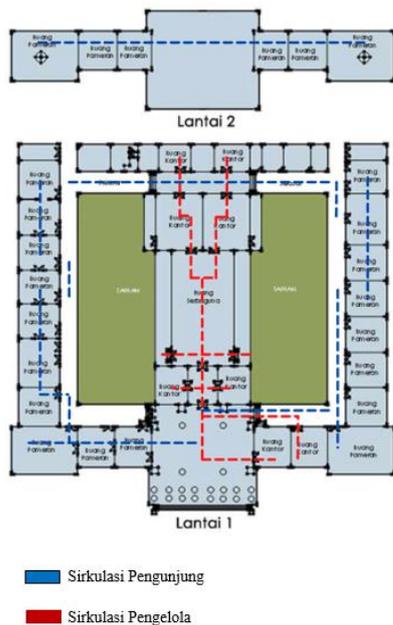
Gambar 1. Sirkulasi Pencapaian Museum Seni Rupa dan Keramik
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sirkulasi pencapaian dari gerbang kebangunan menggunakan pencapaian tersamarkan. Dilihat dari jalan masuk yang dibuat sedikit berbelok yang memberikan waktu untuk mencapai bangunan, namun dengan pencapaian yang berbelok ini kita dapat melihat bentuk muka bangunan secara keseluruhan dan mendapatkan pemahaman penuh mengenai detail dari gaya bangunan Neo Klasik ini.



Gambar 2. Zonasi Museum Seni rupa dan Keramik
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Setelah mencapai bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik terdapat 3 zonasi yaitu Lobby, Zona Pengunjung dan Zona pengelola (pada gambar 2). Lobby merupakan sebuah ruang luas di daerah depan bangunan yang berfungsi sebagai ruang penerima pengunjung sebelum mereka memasuki ruang pameran museum. Zona pengunjung terdiri dari ruang-ruang pameran yang berada di sisi kanan dan kiri bangunan. Sedangkan Zona pengelola terdiri dari ruang kantor dan ruang serbaguna yang dapat diakses dari lobby depan. Setiap zona memiliki pola sirkulasinya masing-masing. Terdapat 2 sirkulasi utama yang ada pada bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik, yaitu sirkulasi pengunjung dan sirkulasi pengelola (pada gambar 3).



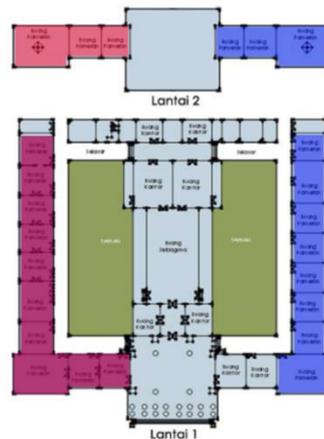
Gambar 3. Sirkulasi Pengelola dan Pengunjung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sirkulasi pada bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik secara keseluruhan memiliki pola linier yang disebabkan karena bentuk bangunan yang simetris. Pola sirkulasi pengelola memiliki pola linier yang dibuat menembus ruang dan memiliki cabang. Cabang sirkulasi pada sirkulasi pengelola menghubungkan sirkulasi utama pengelola ke ruang-ruang kantor yang dilewatinya. Sama seperti sirkulasi pengelola, sirkulasi pengunjung juga memiliki pola linier dimana pola sirkulasi ini dibentuk berdasarkan pola ruang dan penataan pada ruang pameran Museum Seni Rupa dan Keramik (pada gambar 3)

Sirkulasi Ruang Pamer Museum Seni Rupa dan Keramik

Terdapat 2 jenis pameran yang diperlihatkan Museum Seni Rupa dan Keramik yaitu pameran seni rupa yang menampilkan koleksi berbentuk lukisan yang dipamerkan pada panel-panel khusus dan pameran seni keramik yang

menampilkan koleksi keramik dengan media box yang terbuat dari kaca untuk melindungi keramik dari tangan jahil. Seni rupa lukisan di tempatkan pada zona yang berwarna merah, sisi kiri dari lobby bangunan museum dan seni keramik ditempakan pada zona berwarna biru, sisi kanan dari lobby bangunan museum (pada gambar 4).



Gambar 4. Zonasi Ruang Seni Lukis dan Seni Keramik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Jalur pameran berbentuk lorong dengan lebar lorong sirkulasi yang disediakan untuk pengunjung menikmati hasil karya seni lukis bervariasi antara 120-240cm, lebar ini masih cukup untuk dilewati seorang pengunjung dengan satu orang penikmat yang sedang mengamati lukisan. Ada juga area pengamat, jarak pengamat dari obyek lukisan kurang lebih 60cm. Jarak tersebut merupakan area steril yang diharapkan tidak dilanggar oleh pengamat atau pengunjung yang datang demi keamanan obyek pameran. Sehingga arah sirkulasinya linier searah, mulai dari awal hingga akhir obyek koleksi pameran (pada gambar 5).



Gambar 5. Ruang Pamer Seni Lukis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sirkulasi pada ruang pameran Seni Keramik dibuat lebih lebar sekitar dengan penataan obyek pameran yang di buat mengelompok dan radial. Dengan penempatan koleksi yang berkelompok diharapkan tersedia space

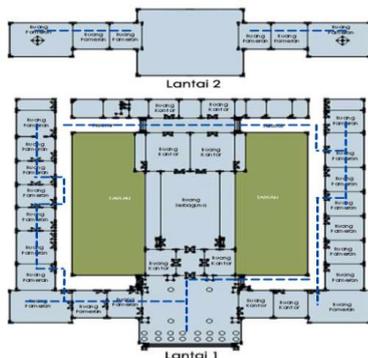
yang cukup untuk sirkulasi juga agar koleksi dapat dinikmati berada dalam satu box kaca yang besar. Para pengunjung dibawa untuk menikmati obyek koleksi pameran secara berurut dan satu per satu (pada gambar 6).



Gambar 6. Ruang Pamer Seni Keramik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Berdasarkan identifikasi dan analisis yang dilakukan pada jalur sirkulasi ruang pameran lukisan dan ruang pameran keramik diketahui bahwa secara keseluruhan sirkulasi yang terbentuk pada area pameran ini adalah sirkulasi linier karena ruang yang terbentuk seperti lorong dengan penataan *Direct Plan*, dimana jalur masuk dan akhir pengunjung sudah ditentukan.

Sirkulasi dimulai mulai dari lobby dimana pengunjung diarahkan masuk pada ruang pameran seni lukis kemudian ruang seni keramik dan keluar kembali di bagian lobby, namun pada Museum Seni Lukis dan Keramik tercipta sirkulasi baru disetiap ruangannya. Sirkulasi baru terbentuk karena adanya pendekatan yang berbeda-beda pada penataan ruang pameran Museum Seni Rupa dan Keramik. Pendekatan penataan pada ruang pameran Museum Seni Rupa dan Keramik menggunakan pendekatan gabungan dimana penyajian karya seni diurutkan menggunakan pendekatan kronologi dan pendekatan taksonomi. Sirkulasi ruang pameran pada Museum Seni Rupa dan Keramik secara keseluruhan adalah sirkulasi yang sudah terbentuk dari awal, namun tercipta sirkulasi baru yang disebabkan oleh



Gambar 7. Sirkulasi Pengunjung

pendekatan pada penataan ruang pameran (Gambar 7).

Tata Ruang Pamer *Open Access Plan*

Mengenai tata ruang pameran yang ada di museum ini sedikit dinamis

alsannya adalah karena tidak ada plot, pengunjung sendiri yang menentukan alur pameran yang terdapat di museum.



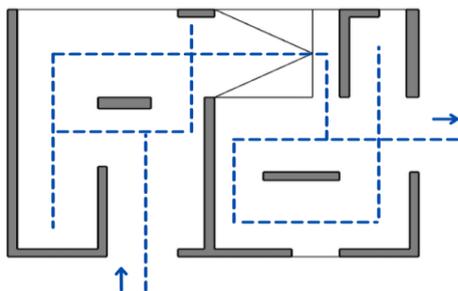
Gambar 8. Ruang Pamer *Open Access Plan*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Beberapa ruang dibuat dengan sirkulasi *Open Access Plan* dimana ruang tata pameran ini menggunakan pendekatan taksonomi, ruang ini lebih menunjukkan hasil karya sang seniman atau gaya lukisan seniman pada masa itu. Di sini pengunjung dapat menentukan arahnya sendiri untuk melihat-lihat hasil karya seni sang seniman (pada gambar 8).

Plan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sirkulasi *Open Access Plan* pada Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki sirkulasi dimana pengunjung dapat memilih arah jalannya sendiri, setelah masuk kedalam ruangan pameran pengunjung diberikan 2 arah dimana pengunjung dapat langsung meneruskan perjalanannya keruang selanjutnya dengan cara menuruni ramp atau tetap di ruangan dan mengelilinginya. Terdapat jalan buntu pada ruang pameran dimana membuatnya tercipta sirkulasi memutar. Karya seni yang ditempatkan di tengah-tengah membentuk sirkulasi radial pada ruangan (pada gambar 9).



Gambar 9. Sirkulasi *Open Access*

2.2. Tata Ruang Pamer *Direct Plan*



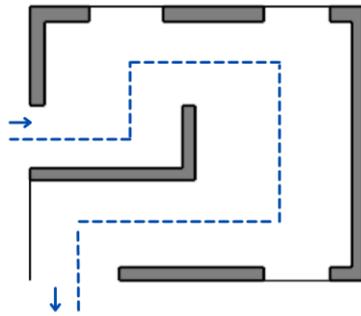
Gambar 10 Penataan Ruang *Direct Plan*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Di ruang yang menggunakan pendekatan kronologi, rencana

perjalanan dapat berupa perencanaan langsung atau satu arah, terlihat dari

bentuk lorong yang ada. Secara psikologis bentuk lorong ini mengarahkan pengunjungnya untuk bergerak secara berurutan. Hal ini juga karena adanya pendekatan kronologis yaitu menyusun tata letak pameran berdasarkan urutan peristiwa atau tahun penciptaan karya seni tersebut (pada gambar 10).



Gambar 11. Sirkulasi *Direct Plan*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sirkulasi pada area kronologis dibuat agar para pengunjung dapat



Gambar 12. Sirkulasi *Random Plan*
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

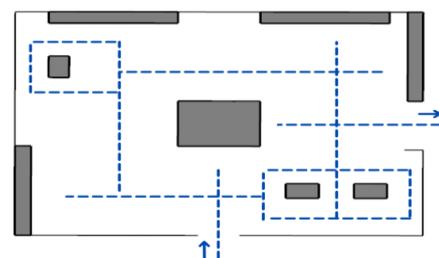
Penataan *Random Plan* pada area seni keramik terdapat 2 cara, cara yang pertama adalah terdapatnya karya seni yang dapat di dilihat dengan cara mengelilinginya. Pergerakan pada ruangan ini terlihat memiliki sirkulasi radial, namun pergerakan pengunjung lebih bebas dikarenakan tidak adanya sekat-sekat yang menghalanginya. Pendekatan periode ini tidak memiliki alur karena ruang pameran ini hanya menunjukkan jenis dan bentuk seni

melihat seni berdasarkan dari kronologis area tata pameran tersebut. Tidak seperti area *Open Access Plan* semua karya seni ditata pada bagian sisi – sisi jalur sirkulasi ruangan, agar pengunjung dapat mengikuti cerita yang disampaikan oleh ruangan tersebut tanpa kebingungan, karena karya seni ditempatkan di area yang dilalui oleh pengunjung (pada gambar 11).

Tata Ruang Pamer *Random Plan*

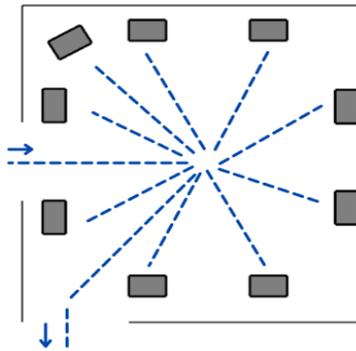
Penggunaan penataan *Random Plan* digunakan pada ruang pameran seni keramik. Ruang seni keramik menggunakan pendekatan taksonomi dimana seni keramik dilihat dari periodisasi dan pembuat seni keramik tersebut, pembuat yang dimaksud di ruang ini adalah daerah negara tersebut (pada gambar 12).

keramik pada periode tersebut (pada gambar 13).



Gambar 13. Sirkulasi *Random Plan* Cara 1

Penataan *Random Plan* cara yang ke 2 pada Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki area yang lebih terbuka lagi, area terbuka ini membuat para pengunjung dapat melakukan pergerakan yang lebih bebas dari ruangan sebelumnya. Karya seni pada ruang ini ditempatkan di sisi – sisi ruangan dan pengunjung dapat melihat karya seni yang ingin dilihatnya tanpa mengikuti alur dari ruang tata pameran tersebut (pada gambar 14).



Gambar 14 Sirkulasi *Random Plan* Cara 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sarana Penunjang Ruang Pamer

Ada berbagai macam sarana penunjang sirkulasi. Museum Seni Rupa dan Keramik membutuhkan sarana untuk membuat sirkulasi yang konsisten terhubung satu ruang dengan yang lainnya.

Pembuatan Akses Antar Ruang

Pembuatan akses antar ruang ini agar sirkulasi antar ruang saling terhubung, pengunjung tidak perlu mengakses ruangan selanjutnya dari

koridor luar karena ruang pameran sudah saling terhubung. Hal ini memungkinkan dengan dibuatkannya pintu tanpa daunnya sehingga memudahkan untuk berpindah dari satu ruang ke ruang lain tanpa harus keluar ruangan (pada gambar 15).



Gambar 15. Akses Antar Ruang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Penggunaan Ramp

Sarana lainnya yang ada di museum ini adalah ramp. Ramp adalah lintasan atau media pergerakan seseorang atau benda dengan bidang datar dengan kemiringan tertentu. Ramp, elevator, dan lift tangga termasuk dalam satu dimensi. Artinya, peralatan untuk mengangkut barang atau orang yang memiliki arah untuk bergerak secara vertikal atau vertikal ke gedung. Hubungan antar ruang yang terpisah karena adanya perbedaan ketinggian disambung dengan penggunaan ramp. Penggunaan ramp ini selain sebagai penghubung antar ruang, ramp ini juga memberikan kemudahan akses untuk penyandang disabilitas (Gambar 16).



Gambar 16. Penggunaan Ramp Pada Museum

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan pada sirkulasi Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai berikut:

Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda sejarah, dimana setiap benda dikomunikasikan kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan.

Bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik bernama *Raad van Justitie* dengan arsitek *jhr. Willem Herman Ferderik Hendrik van Raders* dan diganti namanya oleh Pemerintah Jepang menjadi *Koto Hoin*.

Bangunan ini pernah berfungsi sebagai asrama *Nederlandsch Missie Milliter (NMM)* tentara *Koninklijk Nederlandsch – Indisch Leger (KNIL)*, kemudian beralih fungsi menjadi Gedung kantor Walikota Jakarta Barat yang nanti akhirnya diresmikan menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik pada tahun 1990.

Sirkulasi pada Museum Seni Rupa dan Keramik secara keseluruhan memiliki pola linier, namun karena dipengaruhi oleh bermacam – macam pendekatan penataan ruang pameran, sirkulasi tiap ruang menjadi berbeda – beda. Terdapat 2 macam pendekatan tata ruang yang di pakai Museum Seni Rupa dan Keramik yaitu pendekatan kronologis dan taksonomik. Pengaruh tata ruang ini menciptakan 3 macam sirkulasi yang berbeda – beda yaitu sirkulasi *Open Access Plan*, *Direct Plan* dan *Random Plan*. 3 macam sirkulasi ini agar menjadi kesatuan utuh dalam sirkulasi bangunan terdapat beberapa sarana penunjang pada ruang pameran, yaitu pembuatan akses antar ruang dan penggunaan ramp.

Saran

Setelah melakukan penelitian pada Museum Seni Rupa dan Keramik saran yang didapatkan setelah

penelitian ini adalah sirkulasi pada area Seni Keramik masih bisa dapat dikembangkan dengan sirkulasi *Open Acces Plan* karena penggunaan sirkulasi *Random Plan* akan terjadi penumpukan pengunjung karena ruangan yang tidak terlalu besar dan pengunjung tidak tersirkulasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. (1996). *Bentuk, ruang, dan susunannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, Vol. 1(No. 2), 132–147.
- McClean, K. (1993). *Planning for people in museum exhibitions*. Washington: Association of Science - Technology Center.
- Nathania, A., & Tiffany, C. (2019). Penerapan Virtual Reality Terhadap Desain Interior Di Bandung Planning Gallery. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, hal. 117-124.
- Negi, A. (2011). Access to History: Making design universal. *Context*, Vol. 8(No. 2), hal. 69-76.
- Nunggalsari, N. R. (2018). “Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Pelestarian Museum Buwono Keling Di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol. 8(No. 01), Hal. 75-93.
- Wahyudin, Y. (2013). Aplikasi Alur Cerita (Storyline) Pada Tata Pameran Di UPTD Museum Kabupaten Subang. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, Vol. 5(No. 3), Hal. 449-458.
- Yusuf, F. N. A. (2020). *Perancangan*

*Interior Museum Tan Malaka
“Bapak Republik Indonesia” Di
Bandung.* Doctoral dissertation,
Universitas Komputer Indonesia.